

SKRIPSI

**UPAYA PREVENTIF GURU PAI DALAM MENGANTISIPASI
PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI UPTD
SDN 17 PAREPARE**



OLEH:

SRI MULIA

NIM: 18.1100.009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**UPAYA PREVENTIF GURU PAI DALAM MENGANTISIPASI
PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI UPTD
SDN 17 PAREPARE**



OLEH:

**SRI MULIA
NIM: 18.1100.009**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare

Nama Mahasiswa : Sri Mulia

NIM : 18.1100.009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 1513 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A (.....)

NIP : 19631231 198703 1 012

Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I (.....)

NIP : 19761230 200501 2 002

Mengetahui:

Y Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd (.....)
NIP 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare

Nama Mahasiswa : Sri Mulia

NIM : 18.1100.009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 1513 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A	(Ketua)	
Dr. Ahdar, M.Pd.I	(Sekretaris)	
Drs. Anwar, M.Pd	(Anggota)	
H. Sudirman, M.A	(Anggota)	

Mengetahui:

√ Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulifah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj. Nur Alam dan Ayahanda H. Amiruddin tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A dan ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani Yunus, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak program studi Rustan Efendy, M.Pd.I yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Anwar, M.Pd dan Bapak H. Sudirman, M.A selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran kepada penulis dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A dan ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dengan baik.
7. Kepala UPTD SDN 17 Parepare bapak Asriadi, S.Pd., M.Pd beserta seluruh jajarannya, terkhusus kepada ibu Hadriah, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
8. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
9. Terkhusus kepada saudara Agriyansyah yang senantiasa mendukung serta teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tersayang dan tercinta yaitu Dwi Putri Syukij, Delfiana, Rahmayani Mansyur, Nur Ina Fildzha Zahia dan Nur Irna Sahira atas semua dukungan, semangat serta kerja samanya yang senantiasa telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini serta keluarga besar IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

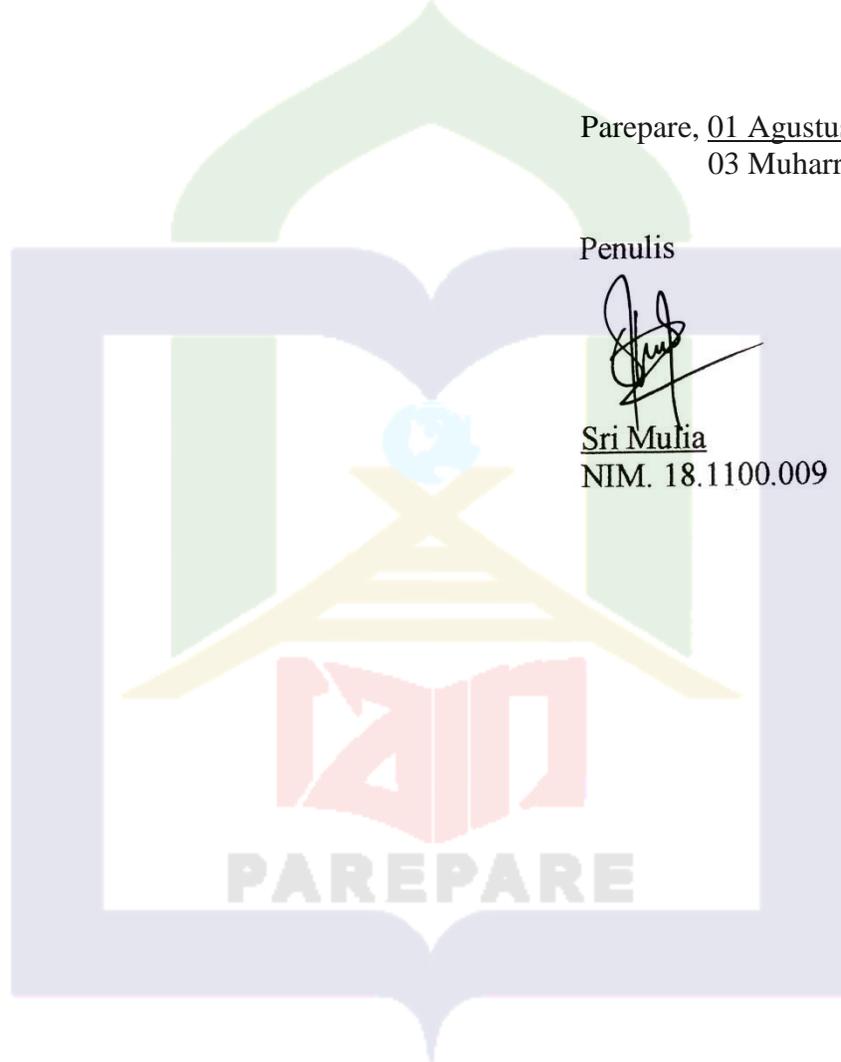
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 01 Agustus 2022
03 Muharram 1444 H

Penulis



Sri Mulia
NIM. 18.1100.009



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Mulia
NIM : 18.1100.009
Tempat/ tgl. Lahir : Samarinda, 14 Mei 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Agustus 2022

Penyusun,



Sri Mulia
NIM. 18.1100.009

ABSTRAK

Sri Mulia, *Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare* (dibimbing oleh Muh.Dahlan Thalib dan Ahdar).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena yang kerap kali hampir terjadi di era sekarang terkhusus kepada hal-hal yang termasuk dalam kategori perilaku menyimpang yang terjadi atau dilakukan oleh peserta didik dalam ruang lingkup sekolah dasar. Sehingga sebelum hal tersebut terjadi dibutuhkan pencegahan sejak dini untuk mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare.

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di UPTD SDN 17 Parepare. Data bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare. Penelitian berfokus untuk mengumpulkan data serta melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait bentuk perilaku menyimpang dalam hal ini terkhusus pada kecurangan serta upaya preventif seperti apa yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian.

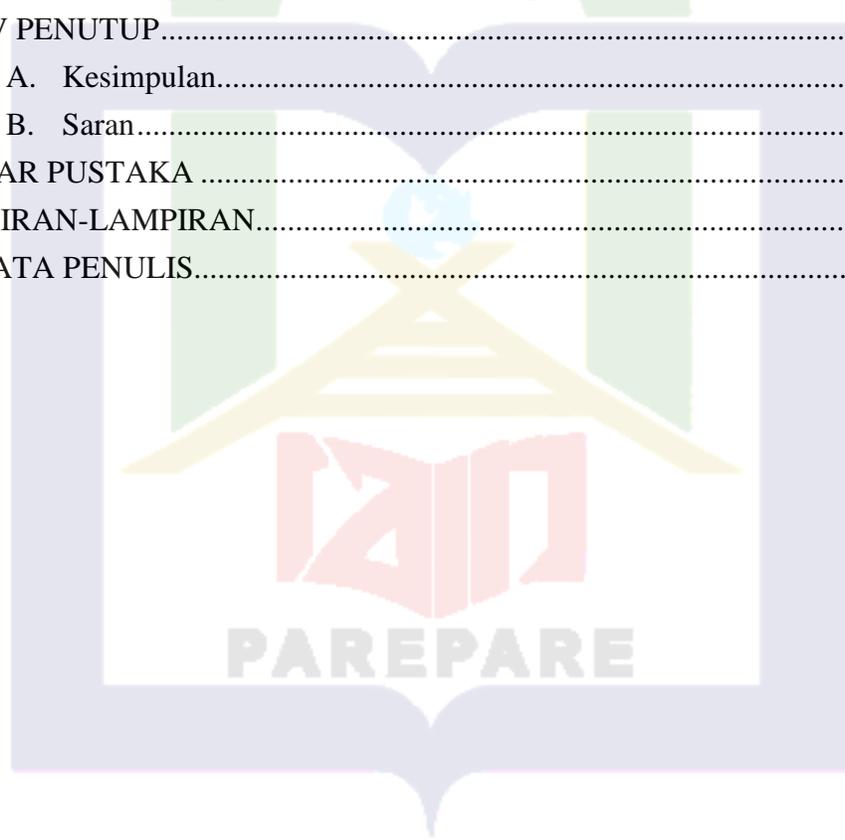
Pelaksanaan penelitian ini memperoleh hasil: (1) Perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare yaitu terdapat perilaku yang menyimpang ditemukan seperti kecanduan *gadget*, peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara yang tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam upaya preventif mengantisipasi perilaku menyimpang ialah dimana faktor pendukungnya yaitu selain dibutuhkan kerja sama yang baik antara saya dengan wali kelas, sangat dibutuhkan pula adanya dukungan atau perhatian dari orang tua peserta didik untuk mengantisipasi hal tersebut. Dan faktor penghambat ialah pada masa pertumbuhan anak dalam tahap memasuki fase remaja ialah dimana kesadaran peserta didik dan perhatian orang tua yang lemah. (3) Upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare yaitu pertama-tama melakukan pengamatan terlebih dahulu lalu penanaman nilai-nilai agama serta wejangan, arahan maupun nasehat serta adanya aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Upaya Preventif, Guru PAI dan Perilaku Menyimpang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	11
1. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam	11
2. Pendidikan Agama Islam	16
3. Perilaku Menyimpang.....	20
4. Faktor pendukung dan penghambat upaya preventif guru PAI	25
C. Kerangka Konseptual	28
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian	41

D. Jenis-Jenis Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Perilaku menyimpang di UPTD SDN 17 Parepare	49
B. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di UPTD SDN 17 Parepare.....	51
C. Upaya Preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang di UPTD SDN 17 Parepare	55
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS.....	XXII



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Data Nilai Peserta Didik	XX
2	Kondisi Ruangan	XV
3	Keadaan Peserta Didik	XVI
4	Keadaan Guru	XVII
5	Sarana dan Prasarana	XIII



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
3	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare
4	SK Pembimbing Skripsi
5	Foto Kegiatan Penelitian
6	Surat Keterangan Telah Meneliti
7	Deskripsi Lokasi Penelitian
8	Hasil data Peserta didik



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (´)

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/يَ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ

: *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ

: *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا

: *Rabbanā*

نَجَّيْنَا

: *Najjainā*

الْحَقُّ

: *Al-Haqq*

الْحَجُّ

: *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	ta'muruna
النَّوْءُ	:	al-nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أَمْرٌ	:	umirtu

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia pasti membutuhkan yang namanya pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia sampai saat ini masih berlanjut, dengan menyeimbangkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Pendidikan yaitu usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Dalam hal ini pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk dalam proses seseorang untuk mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.

Dunia pendidikan pada masa sekarang ini sedang mengalami tantangan yang sangat serius. Di antara tantangan yang sangat krusial ialah karakter atau perilaku anak didik. Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dalam mengambil peran sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 yang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan secara menyeluruh.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Sebagaimana diungkapkan oleh T.W Moore dalam bukunya “*Phylosophy of education: an introduction*” mengatakan bahwa:

Education is an entrprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to aother. (Pendidikan adalah wiraswasta yang bertujuan untuk menghasilkan tipe orang tertentu dan bahwa hal ini dicapai

¹Abdul Mujib, *Sosiologi Pendidikan* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), h. 5.

²Peraturan perundang-undangan, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan dan kebudayaan), h.3

dengan mentransmisikan keterampilan dan pemahaman keterampilan dari satu orang ke orang lain.)³

Mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pengajar sekaligus pendidik, adapun pendidik menurut Surya Subrata dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifa Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.⁴

Anak sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Period ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.⁵

Anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki rentang usia dari 7-12 tahun. Pada usia ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah mudah, bahkan menurut Inhelder usia sekolah dasar terdapat progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleks spontan ke kebiasaan yang diperoleh dan dari kebiasaan itu menuju kecerdasan.⁶ Dengan demikian, anak Sekolah Dasar (SD) merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.

Dunia pendidikan saat ini juga yang dimana pada salah satu sekolah yang ada di Kota Parepare menarik perhatian peneliti mengenai proses pembelajaran yang

³T.W Moore, *Phylosophy of Education: an Introduction*(London: Routledge and Kegan Paul 1992), h. 66

⁴Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87

⁵Wong, Donna L, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I. Alih bahasa Agus Sutarna dkk* (Jakarta : EGC, 2009), h. 122

⁶Inhelder, *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*, 2010

terjadi di sekolah dasar tersebut dengan mengkaitkan antara pendidikan akademik dengan nilai-nilai perilaku peserta didiknya. Adapun jenis perilaku terbagi atas dua yaitu perilaku baik dan perilaku menyimpang. Seputar dengan judul yang penulis angkat maka berfokus pada jenis perilaku penyimpangan yang seringkali terjadi di sekolah tersebut yang tidaklah diwajibkan terjadi pada peserta didik usia sekolah dasar.

Sehubung dengan kejadian tersebut penulis ingin lebih mengkaji dan mengetahui lebih dalam dengan melihat era saat ini bahwasannya pergaulan dalam sekolah dan masyarakat sudah tidak terlalu mementingkan fase-fase sesuai dengan tingkat pendidikan. Sehingga, hal tersebutlah yang memicu adanya perilaku menyimpang seperti kecanduan bermain *gadget*, bertutur kata kurang sopan dan kebiasaan bolos pelajaran. Sehubung dengan hal tersebut maka di butuhnya upaya-upaya pencegahan atau upaya preventif guru dalam mengantisipasinya dilihat dari kontribusi guru kelas dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tersebut.

Upaya preventif guru PAI tentunya tidak dapat berjalan atau terjadi dengan cepat atau efektif dikarenakan adanya dua faktor yang mempengaruhi ialah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya preventif tersebut ialah seperti salah satu faktor pendukung yang terjadi dimana adanya kerja sama antara guru PAI dengan guru wali kelas yang berkoordinasi dalam mencegah atau menangani perilaku menyimpang peserta didiknya dan adapun faktor penghambatnya ialah seperti adanya faktor eksternal yang mempengaruhi faktor internal dalam hal ini terkadang guru sedikit kesulitan untuk menindaklanjuti hal-hal yang terjadi pada peserta didik

dikarenakan adanya keterkaitan dengan suatu lembaga semisal komnas HAM atau perlindungan HAM.

Mengupayakan hal tersebut dalam artian upaya preventif, seorang pendidik mampu mendidik tanpa membedakan peserta didiknya dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkompotensi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan serta dengan percaya diri yang tinggi. Dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik, perlu kiranya menjadi pribadi yang profesional, pribadi yang ingin maju, memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang tinggi serta bisa menjadi tauladan bagi peserta didiknya maupun pada masyarakat.

Menjalani perjalanan dalam kehidupan ini setiap muslim juga harus dibekali dengan pendidikan Agama Islam sebagai pegangan dan pedoman hidupnya. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan segala potensi (*fitrah*) yang dimiliki peserta didik baik potensi jasmaniyah, lahiriyah, rukhaniyah intelektual, emosional dan potensi spiritual secara optimal untuk mencapai kematangan dan kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.⁷ Maka pembelajaran pendidikan Agama Islam juga sebagai penanaman sikap terpuji bagi peserta didik, tentunya mendapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari seperti dekadensi moral dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang pendidikan Agama Islam. Masalah dekadensi moral yang dimaksud ialah seperti merokok, pemerasan dan tauran antar pelajar.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses, proses ini dilaksanakan bertahap yaitu membimbing, mengarahkan, melatih, mengembangkan, mendorong,

⁷Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*(Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), h. 50.

mengasuh, mengawasi dan mempersiapkan ke arah perubahan yang lebih baik.⁸ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang Islami, maka pendidikan Agama Islam sangatlah penting diberikan pada anak didik yang telah memasuki usia sekolah.

Penyimpangan sikap peserta didik biasanya terjadi karena adanya faktor lingkungan yang tidak sehat dan faktor dari keluarga mereka sendiri sehingga dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan pola hidup peserta didik, makanya dibutuhkan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan sikap peserta didik di sekolah untuk membina peserta didik sedini mungkin agar terhindar dari sikap negatif.

Kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Al-Qur'an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong menolong dan persatuan diantara mereka. Untuk itu, guru sangat berperan dalam perkembangan peserta didik terutama dalam proses pergaulan yang mana hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap keinginan peserta didik untuk kembali lebih giat lagi belajar. Semisal terdapat peserta didik yang tergolong pintar namun dalam hal bersosialisasi ia tidak memiliki teman maka hal tersebutlah dimana guru harus berperan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pentingnya kedudukan guru Pendidikan Agama Islam maka dari itu sifat dan ketekunan serta kepribadian peserta didik turut andil dalam rangka keberhasilan sebagai seorang guru. Mengingat betapa pentingnya peranan penerus bangsa yang dibentuk dan dididik mulai sejak dini sebagai generasi baru bagi masa depan bangsa. Sehingga upaya guru pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang menggunakan

⁸Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahatja, 2013), h. 25.

tenaga dan pikiran yang dilakukan oleh seorang guru yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memegang amanat, memberikan ilmu pengetahuan, serta memberi bimbingan baik jasmani maupun rohani guna mencapai kedewasaan pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Artinya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa dan berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Masa anak-anak adalah masa di mana terjadinya kelabilan jiwa karena telah memasuki fase dari anak-anak menuju fase remaja. Pada perkembangan manusia, terdapat tuntutan-tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, jika tidak maka akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Anak-anak pun juga seperti itu, jika tuntutan itu tidak dipenuhi, maka akan menimbulkan dampak yang signifikan dalam perkembangannya menuju keremajaan. Kenakalan remaja pada saat ini semakin meningkat, salah satunya dalam hal mengkonsumsi minuman keras, pergaulan bebas dan merokok.⁹ Perilaku tersebut dilakukan oleh para remaja bahkan anak sekolah dasar pada era saat ini.

Pengaruh lingkungan sekitar dapat mempengaruhi anak-anak dalam mencoba hal-hal yang baru. Seperti halnya terjadi di beberapa wilayah di kota Parepare, yang di mana berdasarkan pengamatan peneliti bahwa anak-anak usia sekolah dasar pada saat ini sudah banyak yang mengenal pergaulan menyimpang maupun rokok, hal ini dikarenakan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, sebelum hal tersebut semakin merajalela menjadi hal yang dibiasakan bahkan disaat fase itu hal tersebut tidaklah patut terjadi maka dibutuhkanlah adanya pengantisipasi ataupun pencegahan sedari

⁹Suyanto. B, *Masalah sosial anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)

dini dengan melihat pergaulan-pergaulan yang terjadi di era saat ini yang bisa dikatakan sudah tidak mengenal umur dan fase di setiap tahapan-tahapan perkembangan serta pertumbuhan anak. Hal ini pun menjadi permasalahan yang cukup menimbulkan keresahan bagi orang tua yang tidak mampu setiap detik untuk mengontrol anaknya disaat berada pada lingkungan luar.

Dibutuhkannya seorang pendidik Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan profesional karena seorang pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik tetapi juga mengontrol dan mengarahkan sikap peserta didik agar materi Pendidikan Agama Islam yang mereka terima bisa diamalkan dalam kehidupannya. Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan perilaku adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk meneliti dengan konsep judul “Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 17 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare?
3. Bagaimana upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare
3. Untuk mendeskripsikan upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Sebagai tambahan cakrawala intelektual dan khasanah keilmuan tentang bagaimana upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare.

2. Kegunaan Praktis:

1. Sebagai bahan rujukan bagi guru mengenai upaya untuk mencari jalan terbaik dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare.
2. Bagi orang tua atau masyarakat untuk mengingatkan agar lebih mengawasi dan memberikan bimbingan anak agar terhindar dari perilaku menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti.¹ Penelitian relevan yang dijadikan salah satu pedoman pendukung oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi perbendaharaan perbandingan konsep tentang upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di SDN 17 Parepare. Adapun penelitian yang relevan dijadikan penulis sebagai bahan referensi, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afif Affan pada tahun 2016. Dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Jatinom. Hasil dari penelitian ini yaitu yang pertama faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa yaitu lingkungan pergaulan yang tidak harmonis, lingkungan sekitar sekolah yang kurang peduli dan cenderung menyediakan fasilitas untuk siswa melakukan perilaku menyimpang dan pengetahuan religius yang kurang sehingga mudah melakukan perilaku negatif. Kedua, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa dilakukan dengan cara yaitu senantiasa mengingatkan dan memberikan nasehat, pengawasan dan pemantauan, program-program keagamaan dan ekstrakurikuler, membuat tugas PAI, penyitaan barang, skorsing dan hukuman, operasi ketertiban, home visite dan suruhan untuk

¹IAIN Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 25

melakukan tindakan positif. Dan yang ketiga, faktor penunjang dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa yaitu adanya kerjasama dari semua pihak baik guru dan karyawan, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pembinaan karakter siswa. Adapun faktor penghambat dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa yaitu banyak jam pelajaran PAI yang digunakan untuk keperluan lain seperti sosialisasi perguruan tinggi dan tutor, kurangnya minat baca siswa terutama pada pelajaran PAI, kondisi siswa yang susah diatur dan masih ada guru yang kurang peduli dengan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran.²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim pada tahun 2017. Dengan judul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. Hasil dari penelitian ini yaitu yang pertama, bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTsN Madiun di antaranya menyontek ketika ulangan harian, siswa terlambat datang ke sekolah, siswa tidak mengikuti shalat berjama'ah Dhuha dan shalat dzuhur, membolos, berkelahi, berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok dan merokok diwarung. Kedua yaitu, faktor-faktor penyebab penyimpangan peserta didik di MTsN Madiun ada tiga faktor utama. Faktor masyarakat, faktor teman dan faktor keluarga. Faktor masyarakat karena pengaruh masyarakat kurang baik, faktor sekolah karena teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam bergaul sedang dia tidak memiliki pendirian dan faktor keluarga karena kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga. Dan hasil yang ketiga ialah upaya guru Pendidikan Agama

²Muhammad Afif Affan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Jatinom*(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Islam dalam meanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun adalah preventif yaitu mencegah perilaku menyimpang, misalnya penyimpangan ringan yaitu: membolos, terlambat ke madrasah, menyontek, perilaku tidak sopan dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan memberinya wadan kegiatan bernuansa keagamaan. Represif menghalangi timbulnya penyimpangan yang lebih besar seperti merazia barang yang dibawa siswa, misalnya menasehati dan memberinya peringatan. Kuratif dan rehabilitas yakni memperbaiki individu yang melakukan perilaku menyimpang juga dengan pendidikan agama serta menyediakan lembaga konseling untuk penanganan lebih lanjut.³

B. Tinjauan Teori

1. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Sebagai upaya untuk mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik, seorang guru harus melakukan upaya preventif.

Menurut Oktavia upaya preventif merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan yang artinya upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu.⁴ Upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah serta mengantisipasi timbulnya perilaku menyimpang, dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar tidak menimbulkan perilaku

³Arif Rahman Hakim, *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

⁴Oktavia Yuni, *Promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif*, 2013

menyimpang. Tindakan preventif dalam pengelolaan kelas pun juga merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang.⁵

Upaya ataupun tindakan preventif merupakan langkah awal yang dapat juga dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas itu sendiri adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan.⁶

Menurut Bimo Walgito seperti yang dikutip oleh Suci Wuri Handayani menyampaikan tentang upaya dalam mengantisipasi maupun mengatasi peserta didik yang bermasalah ialah salah satunya meliputi upaya preventif yang dimana upaya preventif merupakan tindakan untuk melakukan pencegahan dimana sasarannya ialah mengembalikan permasalahan peserta didik yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana ia tinggal.⁷ Yang dilakukan dalam usaha preventif di lingkungan sekolah ialah:

1. Memberikan bimbingan
2. Mengadakan hubungan baik dengan orang tua peserta didik dengan sekolah sehingga ada saling pengertian
3. Memberikan motivasi belajar pada peserta didik
4. Mengadakan pengajaran ekstrakurikuler
5. Memantau perkembangan anak

⁵ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.139

⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 128.

⁷ Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTSn. Wonokromo Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), h.18-20

b. Macam-macam upaya preventif

1) Memberikan Pendidikan Agama

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan dan penjelasan secara berulang mengenai shalat serta menunaikannya di masjid sekitar sekolah sehingga dalam diri peserta didik akan muncul kesadaran dalam kewajiban menjalankan perintah agama dan membentuk kepribadian yang taqwa kepada Allah dimulai dari sejak dini.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak atau peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Sebab, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diresapi dan dihayati dalam hidup.⁸

Hal tersebut didukung oleh Mahmud Yunus dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”. Menurut beliau pendidikan agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Pendidikan agama memelihara anak-anak agar jangan menuruti nafsu yang murka dan menjaga mereka untuk tidak jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama juga menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan dan jalan ke surga. Sebab itu mereka patut mengikuti perintah

⁸Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 93.

Allah serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati.⁹

- 2) Memberikan wejangan, pengarahan atau nasehat yang bermanfaat bagi peserta didik

Menggugah kesadaran peserta didik, guru PAI dapat memberikan motivasi kepada siswa pada awal pelajaran. Dengan pemberian motivasi maka peserta didik seakan-akan memiliki pagar pembatas yang dapat diingat dan bisa menjadi benteng dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Di sisi lain, peserta didik juga merasa bersemangat untuk terus belajar dan melakukan hal-hal yang lebih positif.

Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja”, menurut beliau upaya guru dalam membimbing peserta didik agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.¹⁰

- 3) Mengadakan layanan bimbingan di dalam kelas

Layanan bimbingan di dalam kelas yang diberikan kepada peserta didik dari sejak dini yang bertujuan memberikan penyuluhan terhadap bahaya merokok, minuman keras dan lain-lain. Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Salah satu layanan yang digunakan adalah layanan orientasi. Adapun pula hal-hal yang harus dibenahi dalam dunia pendidikan ialah

⁹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 8.

¹⁰Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), h. 167-168

melakukan pendekatan dalam hal ini mengetahui *background* peserta didik yang pada sisi latar belakang peserta didik, tentunya banyak kendala yang dapat ditemui dilihat dari sisi internal dan eksternalnya dalam hal ini dari individu peserta didik itu sendiri seperti adanya masalah dengan orang tua maupun dalam dirinya sendiri sehingga berakibat pada masalah di luar atau di lingkungan sekitar. Contohnya: broken home dalam keluarga.¹¹

Layanan orientasi yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diperkirakan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik dan pihak-pihak lainnya terutama pada orang tua agar mampu memahami lingkungan dalam hal ini sekolah yang akan baru dimasuki oleh peserta didik, guna untuk mempermudah dan memperlancar berperannya pesera didik di lingkungan yang baru ini. Materi layanan orientasi ini salah satunya merupakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.¹²

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah atau di kelas adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada. Selain itu juga membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki.

Tujuan bimbingan konseling juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan indonesia tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

¹¹Wardana dan Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), h. 1-2

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 43

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat untuk perkembangan kehidupan manusia. proses pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah.¹³ Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika ada kerjasama antara guru dan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprimanusiaan yang mendalam.¹⁴

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri antara individu-individu.

Konteks Islam, Istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. ada tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta’lim dan

¹³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)”.

¹⁴ Safruddin Nurdin dan M. Basiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 08

al-ta'tib. Setiap istilah ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.¹⁵

Hal ini dipertegas oleh Zakiyah Daradjat, yang mengatakan bahwa pendidikan dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba” kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “’allama”. Pendidikan dengan pengajaran dalam bahasa Arabnya ialah “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya ialah “Tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra/17: 24 sebagai berikut¹⁶:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS. Al-Isra : 24).¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁸

¹⁵A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 3

¹⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25-26

¹⁷Al- Qur’an dan terjemahannya

¹⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.

Dalam pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai;
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan;
- c) Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap peserta didiknya;
- d) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus membentuk keshalehan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan arah yang selalu diusahakan oleh pendidik agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakikatnya tujuan ini berfungsi sebagai pengakhir dan pengarah usaha pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencari tujuan-tujuan pendidikan lebih tinggi, memberi nilai pada usaha-usaha tersebut, memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif dan memberi motivasi terbaik pada pendidikan.¹⁹Selain itu tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia dimuka bumi. Tujuan itu ialah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan dan keyakinan peserta didik terhadap agama yang

¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 195

dianutnya untuk mencapai masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya.

Sehingga tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk sebagai pemenuhan kebutuhan dalam dunia intelektual saja akan tetapi juga dari segi penghayatan pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan atau pedoman hidup. Menurut H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim yakni bertaqwa kepada Allah.²⁰

c. Sumber Pendidikan Agama Islam

Pada sumber lain, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan dalam berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²¹

Berpedoman dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada

²⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20-21

²¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 135

Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun ruang lingkup dari pengajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain ialah sebagai berikut:

- a) Hubungan antara manusia dengan Allah Swt.;
- b) Hubungan antara manusia dengan sesama manusia;
- c) Hubungan antara manusia dengan diri sendiri; dan
- d) Hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungan.²²

3. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan istilah untuk menggambarkan terjadinya pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Ronald A. Hordert perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian-

²²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 131

kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi.²³ Terdapat dua istilah khusus mengenai perilaku menyimpang yaitu deviasi dan delinkuen yang keduanya menggambarkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut urainnya:

1) Deviasi

Deviasi ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok diluar, melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).²⁴

Deviasi berkaitan dengan ilmu sosiologi berarti sebuah penyimpangan yang menggambarkan tindakan-tindakan atau perilaku yang melanggar norma sosial, termasuk aturan yang diberlakukan secara formal atau diatur dalam perundang-undangan atau nilai atau norma sosial yang berlaku di masyarakat.

2) Delinkuen

Delinkuen adalah penyimpangan sosial dikalangan anak yang dianggap melanggar nilai dan norma dalam masyarakat. delinkuensi anak terjadi karena faktor internal dan eksternal seperti anak yang ditandai dengan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, khususnya kejahatan kecil seperti lalai, ceroboh, tidak bertanggung jawab, lemah, kendur hingga berperilaku tanpa memperhatikan norma hukum atau melanggar hukum pidana.

²³ Ciek Julyati Hisyam, Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UN, 2015), h. 9

²⁴ Mubarak, Ahmad, Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bin Arena Pariwara, 2000), h.140

b. Penyebab perilaku menyimpang

Setiap tahap perkembangan anak, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang dapat merugikan mereka, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan yang mana anak di tuntut untuk dapat bertindak atau melaksanakan hal-hal yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Sehingga, perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku menyimpang dapat terjadi dikarenakan adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh anak terhadap kondisi dan tuntutan lingkungan. Maka, perilaku menyimpang yang terjadi pada anak sekolah dasar memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang.²⁵

Adapun sebab-sebab perilaku penyimpangan terjadi dimana terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor subyektif yang dimana faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir); dan
- 2) Faktor obyektif yang dimana faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi dan juga sekolah, pergaulan dan media massa juga merupakan faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang.²⁶

Selanjutnya, jenis-jenis perilaku menyimpang ialah sebagai berikut:

- 1) Tawuran atau perkelahian antar pelajar; *bullying*;

²⁵ Atika Dewi Anggita, dkk, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Pleburan 03 Semarang* (Semarang: PGSD Universitas PGRI, 2021), h. 2

²⁶ Wilnes, *Punishment and Reformation*, h.6-8

- 2) Seorang peserta didik yang berulang-ulang terlambat masuk sekolah atau mengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas;
- 3) Kecanduan *gadget*, bolos pelajaran, bertutur kata kurang sopan;
- 4) Mengganggu suasana kelas yang menyebabkan keributan;

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku anak dalam artian kenakalan anak dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sengaja sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Jika yang diberhadapkan ialah peserta didik sekolah dasar, maka tindakan awal yang terlebih dahulu ialah berfokus pada keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap peserta didik. Sebelum peserta didik mengenal lingkungan yang lebih luas, baiknya terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali baiknya ia menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya karena hubungan antar manusia dalam bentuk komunikasi yang paling awal adalah dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi peserta didik. Dalam lingkungan keluargalah peserta didik mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya maupun mengenai dirinya sendiri.²⁷

²⁷Walgito, B, *Bimbingan dan Konseling*, Edisi II (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 26

c. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Bentuk-bentuk penyimpangan ialah yang pertama, Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*) Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya seorang anak yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tua. Ia mengabaikan saudara-saudaranya yang lain. Ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orang tuannya untuk kepentingan diri sendiri.

Kedua, Penyimpangan kelompok (*Group Deviation*) Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Misalnya, sekelompok orang menyeludupkan obat-obatan terlarang, separatis, Mereka memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggota lainnya.

Ketiga, Penyimpangan campuran (*Mixture of Both Deviation*) Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu atau pun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan dibawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma hukum.

4. Faktor pendukung dan penghambat upaya preventif guru PAI

a. Faktor pendukung

Dalam upaya preventif yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang tentunya terdapat faktor pendukung dalam keberlangsungan upaya tersebut yang dimana penulis mengangkat dua faktor pendukung yaitu peran keluarga dan kerjasama antara guru wali kelas dan guru PAI di sekolah dasar tersebut.

Beragamnya perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di sekolah, menjadi perhatian khusus bagi guru sebagai agen penting yang bertanggung jawab menangani permasalahan ini di sekolah. Semua itu tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Pembinaan harus dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan orang tua dalam mengawasi anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Setiap orang tua harus tanggap terhadap fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama Islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual. Untuk persiapan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah oleh para orang tua yang bekerja sebagai petani tidak berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan waktu yang diperlukan tersita untuk beraktivitas, sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang.

Ketika orang tua memberikan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, perkembangan anak tidak akan sesuai dengan yang diharapkan bahkan anak cenderung melakukan perilaku menyimpang. “Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam membentuk karakter”. Dengan demikian, sebagai orang tua yang memberikan bimbingan dan membantu dalam penyelesaian berbagai masalah yang di hadapi anaknya, seorang orang tua diharapkan mampu untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar anaknya, membantu setiap anak dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, mengevaluasi keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, serta mengenal dan memahami anaknya. Selain orang tua, pihak sekolah juga memiliki peran yang penting dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di sekolah.²⁸

b. Faktor penghambat

Bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami tugas mereka dalam hal membina anaknya terutama ditinjau dari segi akhlak. Diantara gejala yang nampak adalah mereka kurang patuh kepada orang tua, kurang aktif pergi ke masjid, sering memalak teman-temannya, bahkan ada yang sudah biasa mengambil barang temannya tanpa izin. Dengan demikian dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan keaktifitas dan akhlak mereka maka faktor pendidikan orang tua turut berperan dalam membinanya.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 90.

Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal, tidaklah sepenuhnya dapat mengubah perilaku remaja akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh bagi anak adalah dibangun oleh kedua orang tua, baru kemudian lingkungan yang lebih luas. Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak remaja. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak. Dalam hubungan ini bila orang tua memiliki akhlak yang kurang baik, dapat dipahami pula akhlak anak dan remaja mereka tidak akan mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam.

Beberapa kesulitan dan masalah yang di hadapi para peserta didik dapat berupa kurangnya minat dan perhatian terhadap beberapa matapelajaran di sekolah, kesulitan dalam belajar dan menerima pelajaran, kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan, memiliki sifat rendah diri, sosial ekonomi keluarga yang tidak mampu, kurang mendapat pendidikan dari orang tua, serta kesulitan yang dialami akibat perkembangan masa pubertas, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya.²⁹

²⁹Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 86.

C. Kerangka Konseptual

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang mengajar orang lain atau peserta didik, baik disekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun diluar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak tentu. Adapula yang menyebutkan guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, menyampaikan segala apa yang dia alami dan memberikan nasehat diwaktu peserta didik mengalami suatu goncangan diri dalam dunia pendidikan, sehingga diharapkan guru mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang baik antar guru dan peserta didik.

Sedangkan Abudin Nata mengutip dari departemen pendidikan nasional undang undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”³⁰

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku “Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi” menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.³¹

³⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

Menurut pendapat Drs. Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³² Jadi pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang telah mengkhususkan untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa. Semua itu memerlukan sikap profesionalis dari seorang guru pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of value dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

Terkait dengan pendidikan anak Allah berfirman dalam Q.S Luqman/31: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

³²M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Maka hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama yang tidak diserap dan dihayatinya dalam hidupnya.³³

Jadi pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitroh dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting.

b. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh

³³Saiful Nufon Effendi, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.21-22.

pendidikan telah memformulasikan syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam. Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama.
- b. Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.
- e. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya.
- f. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggungkannya sebaikbaiknya sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- g. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt., dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah swt.semata. Disamping itu juga, guru harus bisa memberikan tauladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan

melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya adalah yaitu:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar peserta didik memilih dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Guru harus memenuhi karakter murid.
- g. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁴

Hal ini sesuai dengan sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 129 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

³⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 44.

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (AsSunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengambangkandan memberihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk di terjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.³⁵

Ondi saondi mengutip dari jurnal yang berjudul *Educational Leadership* karya Supriadi bahwa untuk menjadi professional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi

³⁵Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35.

- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- e. Guru seyogyanya merupakan merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru di Indonesia dipersyaratkan mempunyai:

- a. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawahatan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
- b. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan ilmu praksis pendidikan, yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka.
- c. Pengembangan kemampuan professional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus-menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktik pendidikan.³⁶

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu, ia mempunyai tugas yang lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan yang dimaksud ialah:

- a. Layanan instruksional
- b. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta

³⁶Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2012). h. 27-28.

- c. Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru ialah:

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai administrator kelas

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non-akademis.

Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Disamping memiliki tugas tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan juga dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan didalam UUSPN Pasal 31 sebagai berikut:

- a. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideology Negara Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- b. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa.
- c. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara.³⁷

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam dunia pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis talim, paguyuban dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia yang sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, ketrampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan aktivitas peserta didik dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.

b. Karakteristik Peserta Didik

³⁷Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : 2001), h. 2-4.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini berdasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiannya.

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya serta lainnya. Berbagai latar belakang perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik peserta didik berdasarkan usia.

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase tamyiz, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar salah dan fase baligh atau fase mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggungjawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas yang menuntut komitmen dan tanggungjawab dalam arti luas.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah.

Bahwa fitrah pada manusia, ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu biologis,

nafsu syahwat dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri. Semua potensi tersebut pada dasarnya netral dan dapat menerima pengaruh dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Tuhan. Karena demikian adanya, maka pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan.

Dengan memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya, maka seorang guru di samping dapat merancang bahan pelajaran yang paling cocok, juga dapat menentukan metode dan pendekatan yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

d. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya.

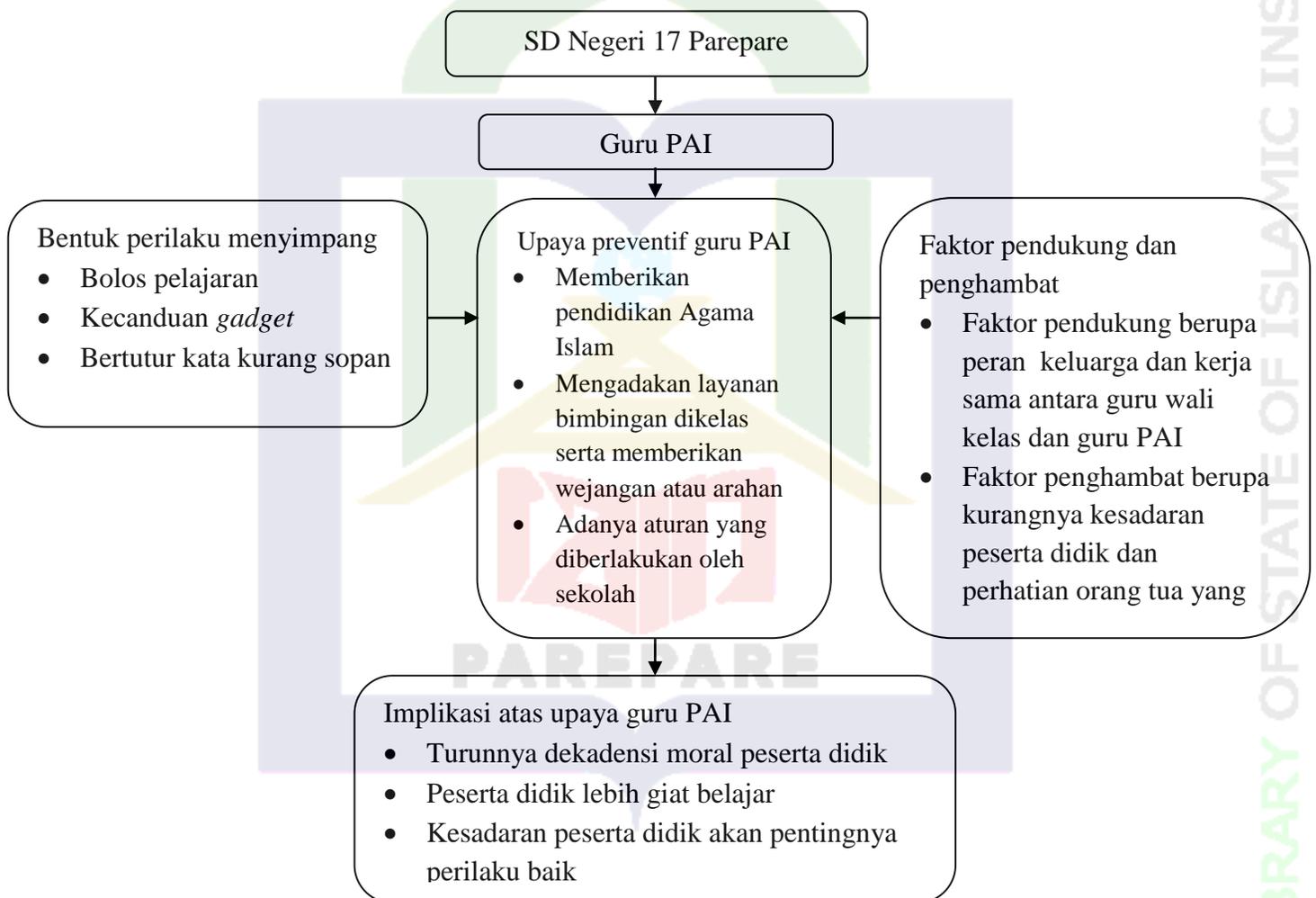
Dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka. Dengan mengetahui latar belakang perbedaan tersebut, maka seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan atau sebuah kegiatan yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis dan sinergis, memberikan penjelasan kepada mereka bahwa perbedaan yang dimiliki masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dipamerkan atau dipergunjingkan melainkan untuk saling melengkapi antara satu sama lainnya.³⁸

³⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.125.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.³⁹

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan ada tiga upaya. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini akan diuraikan dalam penelitian ini dimana penulis sudah menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

³⁹Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), h. 48

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, diantaranya untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 17 Parepare yang beralamatkan di Jl. M. Kurdi No.1, Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 91114. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ialah berdasarkan pada pengamatan peneliti dalam hal ini observasi awal melihat begitu pentingnya pencegahan perilaku menyimpang dari sejak dini maka peneliti ingin mengetahui upaya preventif seperti apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perilaku menyimpang dalam hal ini kecurangan pada peserta didiknya di UPTD SDN 17 Parepare.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan (disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu Upaya Preventif Guru PAI Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare. Maka penelitian berfokus untuk mengumpulkan data serta melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait bentuk perilaku menyimpang dalam hal ini terkhusus pada kecurangan serta upaya preventif seperti apa yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut.

D. Jenis-Jenis Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan data maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan dari instansi atau buku kepustakaan.²

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Guru PAI SDN 17 Parepare dan beberapa peserta didik sebagai informan, sedangkan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumen). Data

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipt, 2002), h. 107

²Kuncoro Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.127

primer diambil menggunakan angket yang dibagikan kepada guru yang selanjutnya dibuatkan tabel-tabel untuk menjawab rumusan masalah.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian sehingga nantinya data itu dapat dianalisa dan disimpulkan. Dalam penerapan data atau keterangan yang penulis perlukan berasal dari Guru PAI di UPTD SDN 17 Parepare. Dengan demikian maka digunakan suatu metode yang tepat dan sesuai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³

Observasi dapat dilakukan sebagai “pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti”.⁴ Dalam pengertian yang lain teknik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵

Jadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan

³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 149.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 151

⁵Basroi dan Suwani, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93

data tentang Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 17 Parepare.

2. Wawancara

“Wawancara merupakan alat dalam mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.⁶ Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewer*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.⁷

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, data nilai, buku atau majalah, notulen, legger, agenda dan sebagainya. Misalnya sejarah berdirinya, jumlah guru, jumlah peserta didik, jadwal pelajaran dan lain-lain. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

⁶Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet, XIII; Jakarta Rineka Cipta, 2009), h. 165

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 108

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang di gunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah –langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.⁸ Perpanjangan pengamatan ini merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan berkali-kali hingga mendapatkan jawaban yang dirasa sudah cukup untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

b. Ketekunan pengamatan

Penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati, membaca dan melakukan penelitian secara cermat dan bersungguh-sungguh sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh betul-betul akurat dan dapat diidentifikasi.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h. 324

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik.

- a) Triangulasi teknik; berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi kemudian di cek dengan dokumentasi
- b) Triangulasi sumber; berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbea-beda dengan teknik yang sama.⁹ Maksudnya ialah dalam triangulasi sumber ini peneliti berusaha mengumpulkan atau menghubungkan serta menggali kebenaran infomasi, dari berbagai sumber yang berbeda seperti data dari observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, wawancara, dokumentasi dan berbagai sumber lainnya kemudian dari berbagai macam sumber tersebut akan menghasilkan suatu bukti yang nyata.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 373.

membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis dan dapat dipercaya terkait tentang Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare. Dengan demikian pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hal tersebut ditempat lain.¹⁰

3. Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.¹¹ Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 17 Parepare.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 377

¹¹ Sugiono, *Metode penelitian dan Pengembangan Research dan Development* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 277.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.¹²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Data penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata maka analisa data yang dilakukan melalui teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan dimana suatu data dirangkum kemudian dipilih sesuai dengan topik penelitian. Disusun secara sistematis agar dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Tujuan pokok dari reduksi data ini yaitu untuk menyederhanakan data dan untuk memastikan bahwa data yang diolah sesuai dengan scope penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴ Jadi, penyajian data harus tertata secara rapi serta dalam penyajian data tersebut diusahakan secara

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). h.103.

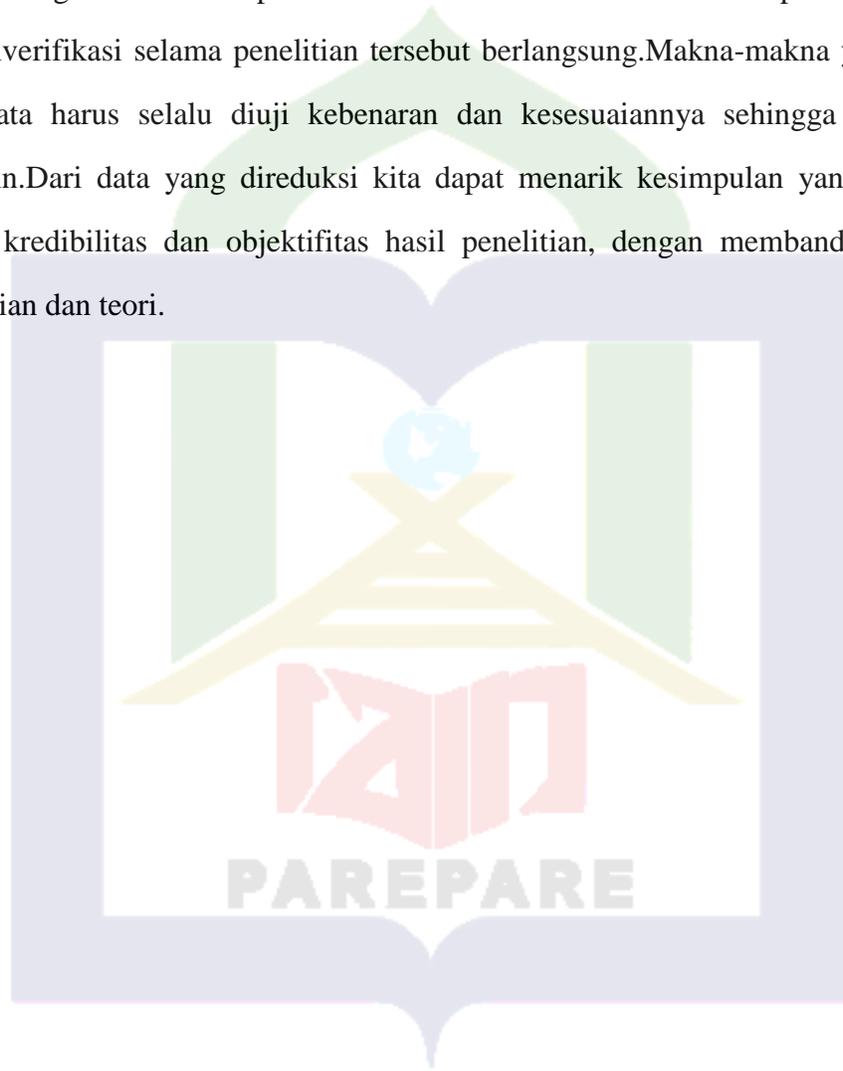
¹³Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Ciptra, 2008), h. 193.

¹⁴Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.209.

sederhana karena tujuan penyajian data untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dari data yang direduksi kita dapat menarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian, dengan membandingkan hasil penelitian dan teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku menyimpang di UPTD SDN 17 Parepare

Perilaku menyimpang merupakan istilah untuk menggambarkan terjadinya pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. perilaku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku menyimpang disebut pula sebagai anak cacat sosial yang artinya perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pengaturan pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan menemukan kemampuan mereka sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan mereka. Terdapat berbagai tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik yang menempuh pendidikan melalui jalur sekolah niscaya menunjukkan berbagai perilaku yang dimana beberapa berperilaku baik sementara yang lain berperilaku buruk atau menyimpang seperti melanggar hukum dan standar yang ditetapkan.

Perilaku menyimpang adalah frasa yang digunakan untuk menggambarkan contoh pelanggaran cita-cita dan norma masyarakat. perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang diterima dan dianggap tidak normal atau menyimpang tidak diinginkan oleh masyarakat secara keseluruhan. Ungkapan “anak cacat sosial” juga digunakan untuk menggambarkan perilaku menyimpang yang mengacu pada perilaku yang tidak sesuai dengan standar atau aturan sosial.

Penyimpangan lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi selanjutnya yaitu peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara contohnya menyebutkan kata-kata kasar, menyelipkan kata hewan yang tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ini tidak serta merta terjadi tanpa adanya faktor yang menyebabkan, seperti faktor keluarga dan lingkungan sekitar, karena keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan belajar pertama bagi setiap anak.

Mengetahui ada tidaknya peserta didik yang berperilaku menyimpang terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui tingkah laku keseharian peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Hadriah, S.Pd.I mengenai tingkah laku keseharian peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini, peserta didiknya tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang memiliki sifat yang baik, sopan dan taat terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah dan ada juga peserta didik yang memiliki sifat yang kurang baik dan masih kurang mendengar nasihat-nasihat dari gurunya, dengan kata lain masuk telinga kanan keluar telinga kiri.”¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada tiap lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar ini pasti memiliki peserta didik dengan berbagai macam karakter dan kepribadian. Ada yang memiliki sifat yang baik dan mudah dinasehati ada juga peserta didik yang asal mendengarkan nasehat tetapi tidak menjalankan nasehat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perilaku yang menyimpang ditemukan seperti kecanduan *gadget* sebagaimana dengan wawancara

¹Hadriah, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare, 21 juli 2022

yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu

Hadriah, S.Pd.I:

“selama saya mengajar dua tahun terakhir ini setelah adanya covid peserta didik cenderung dibiasakan menggunakan handphone dalam pembelajaran mulai dari pembelajaran dari rumah berlanjut ke pembelajaran di era new normal sehingga mau tidak mau peserta didik terbiasa dalam menggunakan handphone terutama dalam belajar yang secara tidak langsung membuat peserta menjadi ketergantungan atau kecanduan dalam bermain handphone”²

Terdapat penyimpangan lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi selanjutnya yaitu peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara contohnya menyebutkan kata-kata kasar, menyelipkan kata hewan yang tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ini tidak serta merta terjadi tanpa adanya faktor yang menyebabkan, seperti faktor keluarga dan lingkungan sekitar, karena keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan belajar pertama bagi setiap anak.

B. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di UPTD SDN 17 Parepare

Dalam upaya preventif yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang tentunya terdapat faktor pendukung dalam keberlangsungan upaya tersebut yang dimana penulis mengangkat dua faktor pendukung yaitu peran keluarga dan kerjasama antara guru wali kelas dan guru PAI di sekolah dasar tersebut.

Guru adalah salah satu kunci dalam upaya sekolah untuk mengatasi masalah ini, sehingga keragaman perilaku menyimpang yang ditampilkan oleh peserta didik di sana menjadi perhatiannya secara khusus. Tanpa bantuan orang tua peserta didik

²Hadriah, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare, 21 juli 2022

maka tidak ada yang berjalan sesuai rencana. Untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku antisosial, bimbingan harus diberikan oleh guru dan orang tua saat mengawasi anak.

Terhadap fenomena tingkah laku abnormal yang sering muncul, semua orang tua harus waspada. Menanamkan ajaran Islam sedini mungkin prinsip-prinsip keimanan, kesusilaan dan budi pekerti dapat menjadi salah satu langkah yang dilakukan dan dijadikan pedoman dalam pembinaan akhlak anak. Pendidikan agama Islam berbasis keluarga yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka berupaya untuk membesarkan anak-anak yang bermoral, bijaksana secara spiritual. Penerapan pendidikan agama Islam di rumah oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani tidak berjalan sebagaimana mestinya karena waktu yang dibutuhkan tersita oleh aktivitas sehingga perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang bertujuan mempersiapkan manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Adapun faktor penghambat ialah dimana meskipun pendidikan dan pengajaran formal tidak dapat sepenuhnya mengubah perilaku peserta didik, namun jelas bahwa fondasi kepribadian yang kuat pertama kali diciptakan oleh kedua orang tua, diikuti oleh lingkungan yang lebih luas. Masalah muncul bagi orang tua sebagai akibat dari banyaknya rutinitas orang tua tersebut karena tidak mampu membimbing, mendidik, melatih, mengasuh dan memantau secara ketat perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, keadaan ini berdampak buruk bagi akhlak dan jiwa anak. Hal ini memperjelas bahwa jika orang tua memiliki moral yang buruk masuk akal bahwa anak-anak dan remaja mereka juga demikian, bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi peserta didik antara lain kurangnya minat dan fokus pada berbagai mata pelajaran di sekolah, tantangan karena harus belajar dan menerima pelajaran, tantangan mencoba menyesuaikan diri dengan hubungan sosial, memiliki percaya diri yang rendah, berasal dari anggota keluarga dengan sosial ekonomi rendah, pendidikan yang tidak memadai dari orang tua serta tantangan dengan masa pubertas di antara banyak masalah lainnya. Dalam situasi seperti ini, dirasakan bahwa peserta didik membutuhkan layanan bimbingan dan dukungan yang berkonsentrasi pada tindakan mereka dalam membantu peserta didik secara individu agar mereka berhasil dalam sistem pembelajaran yang mereka jalani sekarang.

Upaya preventif yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang tentunya terdapat faktor pendukung dalam keberlangsungan upaya tersebut yang dimana peneliti mengangkat dua faktor pendukung yaitu peran keluarga dan kerjasama antara guru wali kelas dan guru PAI di sekolah dasar tersebut.

Beragamnya perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di sekolah, menjadi perhatian khusus bagi guru sebagai agen penting yang bertanggung jawab menangani permasalahan ini di sekolah. Semua itu tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Pembinaan harus dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan orang tua dalam mengawasi anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Setiap orang tua harus tanggap terhadap fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen.

Sehubungan dengan hal tersebut dari wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai faktor pendukung dalam upaya preventif dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik yang dimana ibu Hadriah, S.Pd.I mengungkapkannya bahwa:

“Dalam upaya pencegahan terkhusus pada perilaku menyimpang tentunya saya selaku guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain dibutuhkannya kerja sama yang baik antara saya dengan wali kelas, sayapun sangat betul-betul membutuhkan pula adanya dukungan atau perhatian dari orang tua peserta didik untuk mengantisipasi hal tersebut”³

Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal, tidaklah sepenuhnya dapat mengubah perilaku anak akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh bagi anak dibangun oleh kedua orang tua, baru kemudian lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hadriah, S.Pd.I:

“Perilaku-perilaku peserta didik tidak sepenuhnya dalam upaya pencegahannya dilakukan oleh guru di sekolah. Akan tetapi dibarengi oleh partisipasi dan kontribusi orang tua peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.”⁴

Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak anak. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak. Dalam hubungan ini bila orang tua memiliki akhlak yang kurang baik, dapat dipahami pula bahwa akhlak anak mereka akan cenderung tidak mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam.

³ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 29 Juli 2022.

⁴ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 29 Juli 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dari wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai faktor pendukung dalam upaya preventif dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik tentunya ada beberapa hal pula yang menjadi penghambat dalam upaya tersebut yang dimana ibu Hadriah, S.Pd mengungkapkannya bahwa:

“sejauh ini penghambat saya selaku guru dalam tingkat pendidikan sekolah dasarnya adalah dimana pada masa pertumbuhan anak dalam tahap memasuki fase remaja atau masa peralihan ialah dimana kesadaran peserta didik dan perhatian orang tua yang lemah.”⁵

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya memperbaiki akhlak para peserta didik maka faktor pengajaran dan pembinaan dari orang tua turut berperan penting dalam mengantisipasi perilaku-perilaku menyimpang yang rentan terjadi pada anak usia sekolah dasar.

C. Upaya Preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang di UPTD SDN 17 Parepare

Kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja dan dengan tujuan mencegah kenakalan disebut sebagai upaya preventif. Sebagai upaya untuk mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik, seorang guru harus melakukan upaya preventif. Dibutuhkan tindakan untuk mengarahkan energi, kecerdasan atau tubuh seseorang untuk mencapai tujuan. Ini menunjukkan sesuatu yang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan dan menjadi bagian darinya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk pengantisipasi perilaku menyimpang pada peserta didik. upaya

⁵ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 29 Juli 2022.

yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah yang pertama melakukan pengamatan yang merupakan upaya pertama dilakukan oleh guru dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare.

Melalui pengamatan ini guru melihat keadaan di luar sekolah sehingga menjadi sebuah acuan yang mendasari guru untuk melakukan upaya preventif terhadap perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare. Kedua, Penanaman nilai-nilai agama serta wejangan, arahan maupun nasehat dalam hal ini menanamkan nilai-nilai berbudi luhur yang baik kepada para peserta didik, seperti menjelaskan dan memberikan contoh apa itu akhlak yang baik maupun akhlak yang tidak baik lengkap dengan dampak yang ditimbulkan dari masing-masing perilaku tersebut. Dan yang ketiga adalah Adanya aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah dimana selama proses pembelajaran mulai kembali dilaksanakan secara normal atau tatap muka pasca covid-19, pihak sekolah mulai mengeluarkan peraturan secara tidak tertulis kepada peserta didik mengenai larangan membawa *handphone/gadget* ke sekolah.

Upaya adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud dari tujuan artinya sesuatu yang menjadi bagian dan mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk pengantisipasi perilaku menyimpang pada peserta didik.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan untuk mendapat informasi. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 17

Parepare, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

Melakukan pengamatan adalah upaya pertama dilakukan oleh guru dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare. Melalui pengamatan ini guru melihat keadaan di luar sekolah sehingga menjadi sebuah acuan yang mendasari guru untuk melakukan upaya preventif terhadap perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Hadriah, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“sebelum melakukan upaya pengantisipasi yang pertama saya lakukan yaitu mengamati lingkungan di luar sekolah, yang mana anak-anak di lingkungan sekitar itu sudah banyak terkontaminasi oleh pergaulan-pergaulan yang ditimbulkan dari banyak faktor diantaranya ialah mencontoh perilaku orang dewasa yang kurang baik, meniru hal yang kurang baik melalui sosial media, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap lingkungan bermain anak.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang nantinya menghasilkan rencana upaya preventif (pencegahan).

2. Penanaman nilai-nilai agama serta wejangan, arahan maupun nasehat

Menanamkan nilai-nilai berbudi luhur yang baik kepada para peserta didik, seperti menjelaskan dan memberikan contoh apa itu akhlak yang baik maupun akhlak yang tidak baik lengkap dengan dampak yang ditimbulkan dari masing-masing perilaku tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Hadriah, S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa:

⁶ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 2 agustus 2022.

“setelah saya melihat fenomena yang terjadi diluar sekolah saya mencoba untuk memberikan nasehat kepada para peserta didik di sekolah tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap dan apa yang mereka akan dapatkan dikemudian hari ketika mereka berkelakuan baik maupun buruk.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari pemberian nasehat dan penanaman nilai agama tersebut akan membuat peserta didik lebih paham tentang apa saja yang menjadi keharusan mereka dalam bertindak dan apa saja yang harus mereka jauhi.

Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran tentang akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Dimana akhlak terpuji merupakan sekumpulan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang disekitar. Sedangkan akhlak tercela merupakan sekumpulan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang disekitar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Hadriah, S.Pd.I dalam wawancara yang dilakukan:

“Dalam tiap pembelajaran agama Islam pasti selalu saya selipkan pentingnya memiliki perilaku yang baik bagi para peserta didik. Dan selalu saya tanamkan kepada mereka bahwa ketika mereka melakukan sesuatu yang positif, maka mereka juga akan mendapat balasan berupa hal yang positif juga”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan kepada peserta didik bahwa sangat penting untuk selalu melakukan hal positif. Hal ini selaras sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:2/ 83 sebagai berikut:

⁷ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 2 agustus 2022.

⁸ Hadriah, S.Pd Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 2 agustus 2022.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang."

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia hendaknya berbuat baik atau berperilaku terpuji kepada makhluk yang ada dimuka bumi ini diantaranya kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Maka dari itu, dalam hidup ini tentu saja tidak ada yang sia-sia diciptakan oleh sang pencipta.

3. Adanya aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah

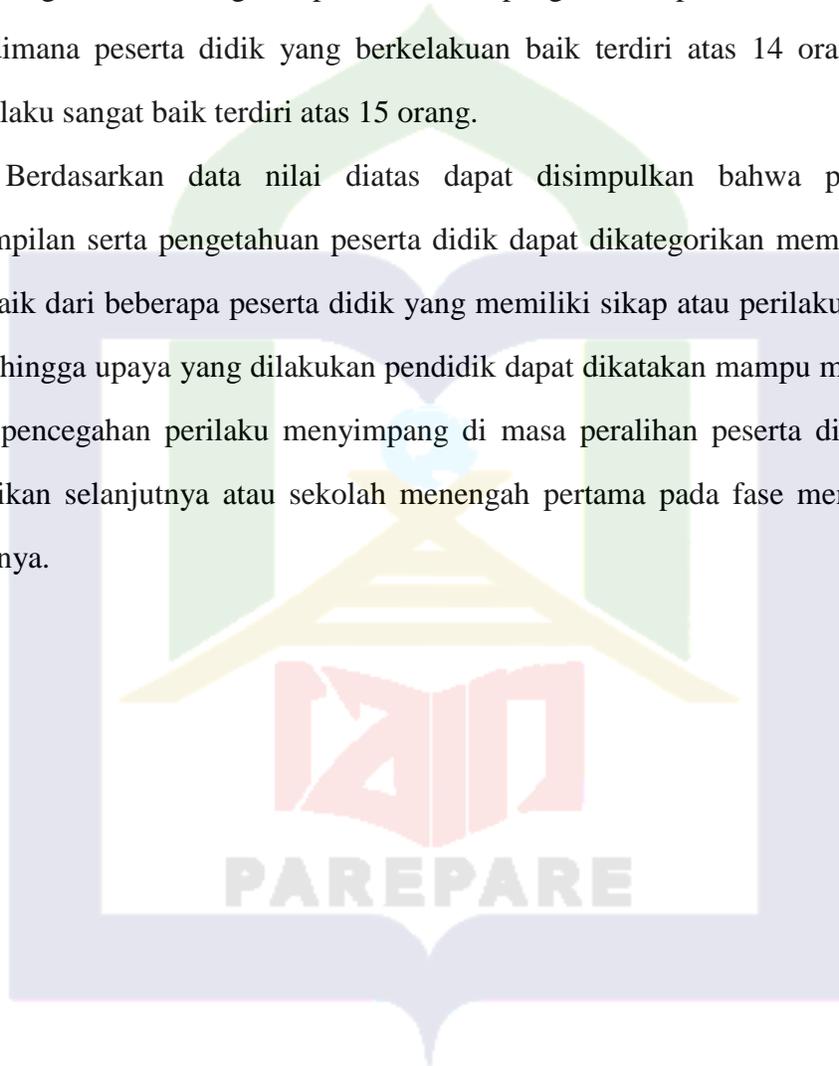
Selama proses pembelajaran mulai kembali dilaksanakan secara normal atau tatap muka pasca covid-19, pihak sekolah mulai mengeluarkan peraturan secara tidak tertulis kepada peserta didik mengenai larangan membawa handphone/gadget ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Hadriah, S.Pd.I dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa:

“Selama pembelajaran disekolah kembali berjalan secara normal yang dimana sudah tidak ada lagi pembelajaran secara bersesi, kepala sekolah dan para jajaran guru sepakat mengeluarkan peraturan secara tidak tertulis mengenai larangan membawa handphone sebab hal tersebut mampu membuat peserta didik menjadi kurang fokus saat menerima pelajaran terlebih kami dari pihak guru pastinya tidak mampu mengawasi peserta didik satu persatu sehingga dampak besar dari kecanduan gadget juga itu mampu membuat peserta didik meniru hal yang tidak baik, seperti dari segi bahasa maupun tingkah laku.”⁹

⁹ Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 2 agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa aturan tidak tertulis itu tentunya penting untuk selalu direalisasikan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didik. Adapun hasil data dalam bentuk nilai dari guru PAI mengenai perilaku serta pengetahuan peserta didik di kelas VI ialah dimana peserta didik yang berkelakuan baik terdiri atas 14 orang dan yang berperilaku sangat baik terdiri atas 15 orang.

Berdasarkan data nilai diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku atau keterampilan serta pengetahuan peserta didik dapat dikategorikan memiliki perilaku yang baik dari beberapa peserta didik yang memiliki sikap atau perilaku yang sangat baik sehingga upaya yang dilakukan pendidik dapat dikatakan mampu menjadi upaya dalam pencegahan perilaku menyimpang di masa peralihan peserta didik ke tahap pendidikan selanjutnya atau sekolah menengah pertama pada fase memasuki masa remajanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang membahas tentang “Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare” maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare yaitu terdapat perilaku yang menyimpang ditemukan seperti kecanduan *gadget*, peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara contohnya menyebutkan kata-kata kasar, menyelipkan kata hewan yang tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam upaya preventif mengantisipasi perilaku menyimpang ialah dimana faktor pendukungnya yaitu selain dibutuhkannya kerja sama yang baik antara saya dengan wali kelas, sangat dibutuhkan pula adanya dukungan atau perhatian dari orang tua peserta didik untuk mengantisipasi hal tersebut. Dan faktor penghambat ialah pada masa pertumbuhan anak dalam tahap memasuki fase remaja ialahdimana kesadaran peserta didik dan perhatian orang tua yang lemah.
3. Upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare yaitu pertama-tama melakukan pengamatan terlebih dahulu lalu penanaman nilai-nilai agama serta wejangan, arahan maupun nasehat serta adanya aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

B. Saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah skripsi ini, maka untuk mengoptimalkannya maka diajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi tercapainya hasil yang maksimal dan diharapkan pula agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, saran-saran yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam diharapkan lebih serius dalam menjalankan upaya yang dilakukan kepada peserta didik apalagi melihat era sekarang dimana perilaku peserta didik besar pengaruhnya terjadi dikarenakan interaksi antar lingkungan sekitar.
2. Kepada orang tua diharapkan lebih memperhatikan lagi pendidikan sang anak agar anak juga mampu peduli terhadap pentingnya berperilaku baik. Maka dari itu orang tua peserta didik diharap bisa memberikan dukungan lebih kepada sang anak karena pengaruh dan nasehat dari keluargalah yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak ketimbang dengan lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk lebih memperdalam pemahaman dan pengembangan tema yang terkait, perlu diadakan penelitian lebih dalam lagi tentang upaya preventif dalam mengantisipasi perilaku menyimpang, hal ini agar mencapai hasil yang lebih optimal dan sesuai dengan yang diharapkan atau lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan terjemahannya
- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2009
- Aat Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, 2004)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Abdul Mujib. *Sosiologi Pendidikan*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro. 2014).
- Abdul Mujid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006).
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Arif Rahman Hakim. *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pad Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017.
- Atika Dewi Anggita, dkk. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Pleburan 03 Semarang*. Semarang: PGSD Universitas PGRI. 2021.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Ciptra. 2008.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. 2001.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

- Ciek Julyati Hisyam & Abdul Rahman Hamid. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan UN. 2015.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Hadriah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare, wawancara di Parepare. 29 Juli 2022.
- Hamzah.*Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- IAIN Parepare.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare. 2020
- Inhelder. *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*. 2010.
- Iqbal Hasan.*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.Bogor: Ghalia Indonesia. 2007.
- Kartono.*Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Kuncoro Mudrajad.*Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*.Jakarta: Erlangga. 2006.
- Lexy J. Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Lexy J. Moleong.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- M. Sudiyono.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Mahmud Yunus.*Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 2010
- Maragustam.*Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2016.
- Mubarok. Ahmad, Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bin Arena Pariwisata. 2000.
- Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam*.Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Muhammad Afif Affan.*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Jatinom*.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Ngalim Purwanto.*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008

- Oktavia Yuni. *Promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif*. 2013
- Ondi Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- Panut Panuju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2005.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)”.
- Safruddin Nurdin dan M. Basiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Saiful Nufron Effendi. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Sri Andri Astuti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja. 2013.
- Suci Wuri Handayani. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTSn. Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan. 2009.
- Sugiyono. *Metode penelitian dan Pengembangan Research dan Development*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Sukarsi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta, 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Suyanto. B. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- T.W Moore. *Phylosophy of education: an introduction*. London: Routledge and Kegan Paul. 1992.
- Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan dan kebudayaan)
- Walgito, B, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.

Wardana dan Ahdar Djamaluddin. *Belajar dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center. 2021.

Wong, Donna L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I*. Alih bahasa Agus Sutarna dkk. Jakarta : EGC. 2009.

Zainal Abidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung. 2014.

Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.





LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jln. Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax (0421) 24404. PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id.</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>

Nama : Sri Mulia
Nim : 18.1100.009
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di UPTD SDN 17 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama ibu menjalani profesi sebagai seorang guru di bidang studi Pendidikan Agama Islam?
2. Seputar perilaku menyimpang, bagaimana bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SDN 17 Parepare menurut pandangan ibu selaku guru Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana peranan anda sebagai seorang guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik agar dikemudian hari tidak berperilaku diluar batas kewajaran yang berlebihan mengingat atau melihat situasi di era teknologi

yang semakin canggih ini dimana masa SD saat ini dan masa dahulu berbeda seperti saat dahulu anak SD lebih mengenal permainan tradisional namun dimasa sekarang anak SD cenderung sudah sangat mengenal atau mahir dalam menggunakan sosmed/android?

4. Apakah ada bimbingan dan konseling tersendiri bagi peserta didik yang berperilaku melebihi batas kewajaran?
5. Apakah ada target ibu selaku guru PAI yang ingin atau akan dicapai dalam kurikulum untuk meraih kriteria sikap peserta didik yang seharusnya dalam hal ini tidak menyimpang?
6. Apakah berbeda antara peranan pencegahan guru PAI dan peranan sekolah dalam mengantisipasi bahkan mengatasi perilaku menyimpang peserta didik?
7. Apakah ada sistem pemberian nilai berdasarkan perilaku seorang peserta didik?
8. Bagaimana upaya guru PAI dalam menghindari dampak negatif teknologi yang berlebihan dalam pergaulan peserta didik?
9. Apa-apa saja upaya preventif guru PAI pada tingkat SD?
10. Bagaimana upaya preventif guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik di UPTD SDN 17 parepare?
11. Bagaimana sistem penilaian atau upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku menyimpang peserta didik SD sebelum memasuki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A
NIP: 19631231 198703 1 012

Pembimbing Pendamping



Dr. Ahdar, M.Pd.I
NIP: 19761230 20050 12 002

Lampiran 2: Surat Izin Melaksanakan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ 0421) 21307 Fax:24404
PO Box 999 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

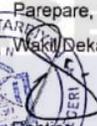
Nomor : B.2485/n.39.5.1/PP.00.9/07/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: Sri Mulia
Tempat/ Tgl. Lahir	: Samarinda, 14 Mei 2000
NIM	: 18.1100.009
Fakultas/ Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Jl. Samparaja, Kel. Ujung Bulu, Kec. Ujung, Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Preventif Guru PAI Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di UPTD SDN 17 Parepare”**. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus Tahun 2022.
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 18 Juli 2022
Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare

		SRN IP0000564
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u> Nomor : 565/IP/DPM-PTSP/7/2022		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA NAMA	:	SRI MULIA
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAMAT	:	JL. SAMPARAJA, KECAMATAN UJUNG, KOTA PAREPARE
UNTUK	:	melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	:	UPAYA PREVENTIF GURU PAI DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI UPTD SDN 17 PAREPARE
LOKASI PENELITIAN	:	DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SDN 17 PAREPARE)
LAMA PENELITIAN	:	21 Juli 2022 s.d 21 Agustus 2022
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan		
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 22 Juli 2022		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pangkat : Pembina (IV/a) NIP : 19741013 200604 2 019		
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasa' 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



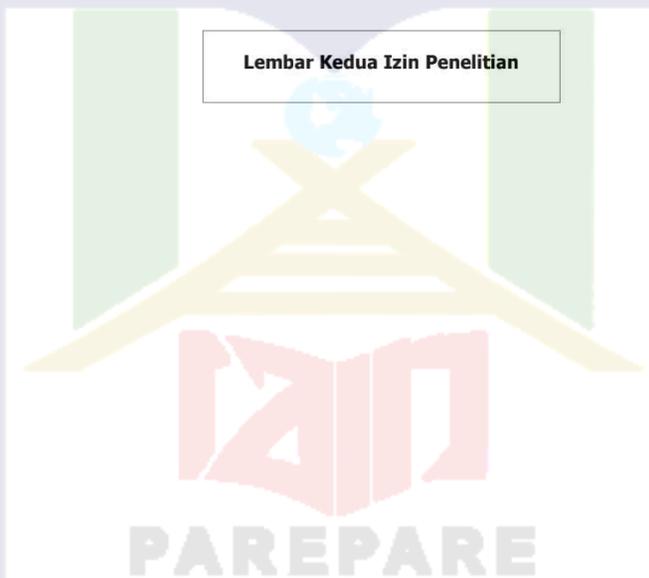
Balai Sertifikasi Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian



Lampiran 4: SK Pembimbing Skripsi



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 1513 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

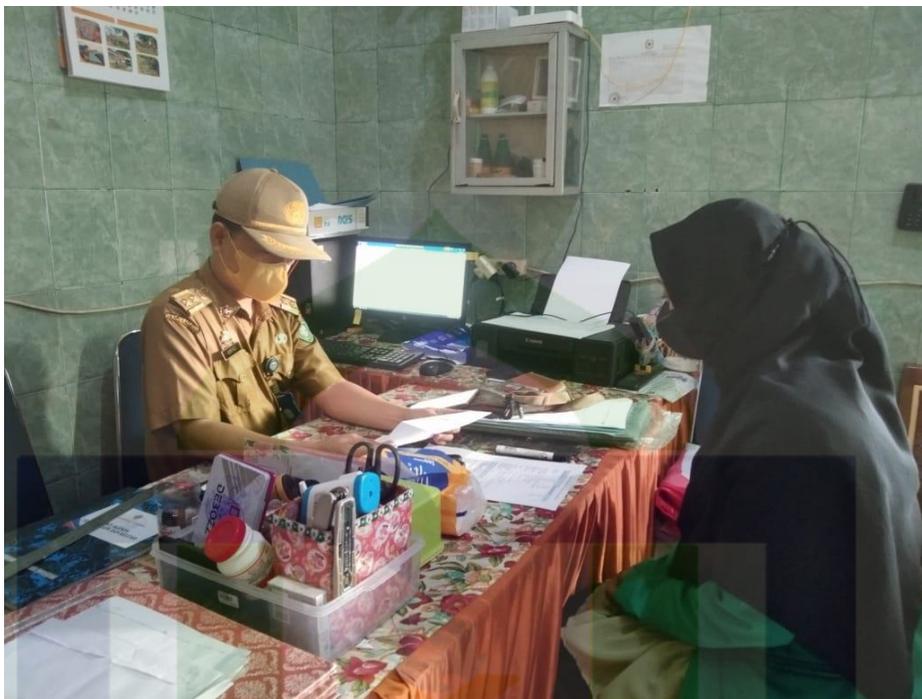
Menimbang	:	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
		b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
		2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
		3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
		4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
		5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
		6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
		7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
		8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
		9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
		10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	:	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
		b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.
Menetapkan	:	MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;
Kesatu	:	Menunjuk saudara; 1. Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A 2. Dr. Ahdar, M.Pd.I. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
		Nama : Sri Mulia
		NIM : 18.1100.009
		Program Studi : Pendidikan Agama Islam
		Judul Skripsi : Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 17 Parepare
Kedua	:	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	:	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	:	Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 11 Juni 2021



[Signature]
Dekan

Lampiran 5: Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Membawa surat izin penelitian kepada kepala sekolah



Wawancara dengan Ibu Hadriah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KOTA PAREPARE
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No.37 Parepare.
Telp.(0421)21133 Fax.0421-24996

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421/055/uptdsdn17/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ASRIADI,S.Pd.,M.Pd
NIP : 19771020 200502 1 003
Pangkat : Pembina Tk I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 17 Parepare

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sri Mulia
NIM : 18. 1100. 009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl.Samparaja No.29 Parepare

Benar telah melakukan Penelitian di UPTD SD Negeri 17 Parepare, berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penamaan Model dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 565/IP/DPM-PTSP/7/2022 tanggal 22 Juli 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul penelitian “ Upaya Preventif Guru PAI Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di UPTD SDN 17 Parepare”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 05 Desember 2022
Kepala Sekolah,



ASRIADI,S.Pd., M.Pd
NIP : 19771020 200502 1 003

Lampiran 7: Deskripsi Lokasi Penelitian

A. Profil UPTD SD Negeri 17 Parepare

1. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: UPTD SD Negeri 17 Parepare
NPSN	: 40307781
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. M. Kurdi no. 1
RT/RW	: 1/1
Kode Pos	: 91113
Kelurahan	: Ujung Bulu
Kecamatan	: Ujung
Kabupaten/Kota	: Kota Parepare
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -4 Lintang dan 119 Bujur

2. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah	: -
Tanggal SK Pendirian	: 01 Januari 1910
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: -
Tanggal SK Operasional	: 01 Januari 1910
Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak Ada
Nomor Rekening	: 2147483647

- Nama Bank : BPD SULAWESI SELATAN
- Cabang KCP/Unit : BPD Sulawesi Selatan Cabang Parepare
- Rekening Atas Nama : SDNEGERI17PAREPARE
- MBS : Ya
- Luas Tanah Milik (m2) : 3
- Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 0
- Nama Wajib Pajak : SD Negeri 17 Parepare
- NPWP : 002741551802000
3. Kontak Sekolah
- Nomor Telepon : 42124077
- Nomor Fax : -
- Email : sdnegeri17parepare@yahoo.com
4. Data Lainnya
- Kepala Sekolah : Asriadi, S.Pd, M.Pd
- Operator Pendataan : Muhammad Hasriyadi Basri, S.Si
- Akreditasi : B
- Kurikulum : 2013

B. Kondisi Ruangan

Tabel 1: Kondisi Ruangan UPTD SD Negeri 17 Parepare

RUANG KELAS	
Kondisi	Jumlah
Baik	0
Rusak Ringan	6
Rusak Sedang	0
Rusak Berat	0
Total	6

PERPUSTAKAAN	
Kondisi	Jumlah
Baik	0
Rusak Ringan	1
Rusak Sedang	0
Rusak Berat	0
Total	1

C. Keadaan Peserta Didik

Tabel 2: Keadaan Peserta Didik UPTD SD Negeri 17 Parepare

TINGKAT (KELAS)	
Tingkat (Kelas)	Jumlah Peserta Didik
1	26
2	16
3	33
4	17
5	29
6	31
Total	152

AGAMA		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	89	59
Kristen	2	2
Katholik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Total	91	61

UMUR	
Umur	jumlah
< 7 Tahun	14
7 – 12 Tahun	138
> 12 Tahun	0
Total	152

JENIS KELAMIN	
Jenis Kelamin	Jumlah

Laki-laki	91
Perempuan	61
Total	152

D. Keadaan Guru

Tabel 3 : Keadaan Guru UPTD SD Negeri 17 Parepare

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Asriadi, S.Pd., M.Pd	L	Kepala UPTD	-
2	Muh. Saida, S.H	L	Kepala Komite	-
3	Hj. Mastura, S.Pd	P	Guru Kelas 1	-
4	Hardiana, S.Pd	P	Guru Kelas 2	-
5	Hj. Sri Rahayu, S.Pd	P	Guru Kelas 3	-
6	Nashri, S.Pd., M.Pd	P	Guru Kelas 4	-
7	Kurniati, S.Pd	P	Guru Kelas 5	-
8	Indarwati, S.Pd	P	Guru Kelas 6a	-
9	Daulah, S.Pd	P	Guru kelas 6b	-
10	Hadriah, S.Pd.I	P	GMP	PAI
11	Hj. ST. Aisyah, A.Ma	P	GMP	Penjaskes
12	Muliati, S.Pd	P	GMP	Bhs Inggris
13	Suleman, S.Pd	L	GMP	Bhs Daerah
14	Akbar Mallarangan, S.Pd	L	GMP	TIK
15	Muh. Hasriyadi B, S.Si	L	Administrasi	-
16	Yusrianto Y, S.T	L	Operator	-

17	Nuraeni Nalpi, S.Pd	P	Perpustakaan	-
18	Hj. ST. Aisyah, A.Ma	P	UKS	-
19	Daharuddin	L	Bujang	-

E. Sarana dan Prasarana

Tabel 4: Sarana dan Prasarana UPTD SD Negeri 17 Parepare

No.	Jenis Sarpas	Jumlah 2022 Ganjil	Jumlah 2022 Genap
1	Ruang Kelas	7	6
2	Ruang Perpustakaan	0	1
3	Ruang Laboratorium	0	0
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	0	0
8	Ruang UKS	0	0
9	Ruang Toilet	3	3
10	Ruang Gudang	0	0
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Olahraga	0	0
13	Ruang TU	0	0
14	Ruang Konseling	0	0
15	Ruang OSIS	0	0

16	Ruang Bangunan	8	8
Total		20	20



Lampiran 8:**Hasil data Peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare kelas VI:**

NO.	NAMA	NILAI		
		Pengetahuan	Perilaku/Keterampilan	Keterangan
1	A. Rifqi Atila Zulkifli	90	90	Sangat Baik
2	Afiqah Dwi Aprilia	90	90	Sangat Baik
3	Andi Muhammad Nur Firdaus	80	80	Baik
4	Andi Muhammad Qholil	88	80	Baik
5	Andi Nada Aleesya	92	90	Sangat Baik
6	Azka Rafadhan	90	88	Sangat Baik
7	Chelsea Gracia Dios	NON	NON	NON
8	Danang Hadi Prasetyo	90	88	Sangat Baik
9	Fahira Putri Hainun	92	90	Sangat Baik
10	Fathir Rayyan	92	90	Sangat Baik
11	Fauzan	88	85	Baik
12	Haikal	80	80	Baik
13	Harawangi Radarbunan	77	77	Baik
14	Muhammad Raihan	85	80	Baik
15	Muhammad Abbiy Mahdi	90	90	Sangat Baik

16	Muhammad Dhafa Alfatih Noor	90	90	Sangat Baik
17	Muhammad Fahreza	77	77	Baik
18	Muhammad Iqbal Pratama	88	80	Baik
19	Muhammad Jiyad Syauqi	90	88	Sangat Baik
20	Muhammad Luthfy Putra	88	85	Baik
21	Muhammad Rizky Ramadhan Arman	90	90	Sangat Baik
22	Muhammad Uwais Alqarni	90	90	Sangat Baik
23	Nur Asiah Ridwan	90	90	Sangat Baik
24	Nur Asifa Azhara	88	85	Baik
25	Nur Shofiyyah Zahidah	88	80	Baik
26	Putri Nurayu	77	77	Baik
27	Resky Aswal	88	85	Baik
28	Shahira Aura Putri	90	90	Sangat Baik
29	Zyva Nirvana Putri Hasis	77	77	Baik

Sumber data: Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SDN 17 Parepare

KKM : 75

75 – 85 = Baik

86 – 95 = Sangat Baik

BIODATA PENULIS



Sri Mulia, salah satu mahasiswa di IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 14 Mei 2000 di Samarinda. Merupakan anak tunggal dari seorang ayah bernama H. Amiruddin dan Ibu yang bernama Hj. Nur Alam. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-Kanak (TK) Badan Mekar Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada tahun 2005-2006 lalu melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di SDN 006 Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur yang berjalan hanya pada tahun 2007-2008 lalu kemudian pindah sekolah di SDN 17 Parepare, Sulawesi Selatan pada tahun 2008-2012 setelah itu kembali melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Parepare, Sulawesi Selatan pada Tahun 2012-2015 setelah itu melanjutkan pendidikan kembali pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Model Parepare, Sulawesi Selatan pada tahun 2015-2018. Hingga pada tahap pendidikan saat ini, yaitu melanjutkan pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2018-sekarang menduduki bangku perkuliahan semester 9. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 4 Parepare, Sulawesi Selatan dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kampale, Tanru Tedong, Sulawesi Selatan. Organisasi yang saya geluti selama kuliah di IAIN Parepare ialah Study Club Mahasiswa Parepare (SC-MiPa). Kemudian, peneliti dapat menyelesaikan studinya di IAIN Parepare program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, pada tahun 2022 dengan judul Skripsi “Upaya Preventif Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di UPTD SDN 17 Parepare”.